



KEMAMPUAN MEMAHAMI HUBUNGAN MAKNA DALAM KALIMAT PADA SISWA KELAS XI SMK PERSADA BANDAR LAMPUNG

Hastuti

STKIP PGRI Bandar Lampung
hastutimpd@gmail.com

Abstrak: Kemampuan memahami hubungan makna dimaksud adalah kemampuan memahami hubungan makna dalam kalimat yang meliputi sinonim, antonim, homonim, homograf, homofon, hiponim; hipernim, dan polisemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam memahami hubungan makna dalam kalimat dalam aspek-aspek di atas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dengan teknik tes obyektif pilihan ganda. Populasi di dalam penelitian ini berjumlah 218 orang siswa dan yang dijadikan sampel penelitian ditetapkan sebanyak 54 orang. Teknik sampling yang dipergunakan adalah teknik stratified proporsional random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara keseluruhan, tingkat kemampuan memahami relasi makna dalam kalimat siswa kelas XI semester Genap SMK Persada Bandar Lampung dikategorikan cukup dengan skor rata-rata sebesar 68,59. Untuk masing-masing aspek, tingkat kemampuan siswa sebagai berikut: kemampuan sinonim kategori baik (77%), kemampuan memahami antonim kategori baik (73,59%), kemampuan memahami homonim kategori baik (73,70), kemampuan memahami homofon kategori baik (72,18%), kemampuan memahami homograf berada dalam kategori kurang (50,35), kemampuan memahami hiponim berada dalam kategori baik (77,74%), kemampuan memahami hipernim berada dalam kategori cukup (62,33), dan kemampuan memahami polisemi berada dalam kategori kurang (59,62%).

Kata Kunci: Kemampuan, Hubungan Makna, Kalimat

Abstract. *The ability to understand the meaning relationship is the ability to understand the relationship of meaning in sentences which include synonyms, antonyms, homonyms, homographs, homophones, hyponyms; hypernym, and polysemia. This study aims to find out and describe how the level of students' ability to understand the relationship of meaning in sentences in the aspects above. The method used in this research is descriptive qualitative method, while the technique of collecting data is multiple choice objective test techniques. The population in this study amounted to 218 students and the study sample was set at 54 people. The sampling technique used is the stratified proportional random sampling technique. The results showed that overall, the level of ability to understand meaning relations in the sentence of class XI Even semester of SMK Persada Bandar Lampung was categorized enough with an average score of 68.59. For each aspect, the level of students' ability is as follows: ability of synonymy in good category (77%), ability to understand antonyms in good categories (73.59%),*

ability to understand homonyms in good categories (73.70), ability to understand homophones in good categories (72.18%), the ability to understand homographs is in the less category (50.35), the ability to understand hyponyms is in the good category (77.74%), the ability to understand hypernyms is in a sufficient category (62.33), and the ability to understand polysemy in the less category (59.62%).

Keywords: *Ability, Relationship Meaning, Sentence*

PENDAHULUAN

Di sekolah, pengajaran bahasa dilakukan dengan tujuan; mengajari siswa untuk terampil berbahasa dan terampil berbahasa dasarnya adalah siswa menguasai aspek-aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Seseorang dikatakan terampil berbahasa bila ia telah menguasai sistem bahasa. Sistem itu berupa bagaimana siswa diarahkan menguasai tata bentuk kata, tata kalimat, dan tata makna. Selanjutnya siswa diarahkan untuk memahami makna kata. Menguasai dan memahami bahasa perlu dipelajari secara bertahap atau berkesinambungan, semuanya itu terangkum dalam sistem tata kalimat.

Memahami makna kata dalam struktur kalimat diacu oleh kosakata. Peran kosakata ini penting untuk membentuk siswa mampu mengaplikasikannya dalam kalimat. Dalam pembelajaran semantik atau tata makna, ditemukan adanya hubungan kemaknaan atau hubungan semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa yang disebut dengan hubungan makna. Hubungan kemaknaan ini meliputi sinonim, antonim, homonim, homofon, homograf, hiponim, hipernim, dan polisemi.

Pembelajaran tata makna tersebut bertujuan untuk memperkaya dan mampu memahami serta dapat menggunakannya di dalam kalimat.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran semantik siswa hanya diacu untuk mengenal kosakata dan makna. Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil langkah untuk meneliti kemampuan siswa dalam memahami hubungan makna dalam kalimat.

KAJIAN TEORI

Pengertian Makna

Menurut pendapat Finoza (2008:79) yang dimaksud dengan makna adalah, "Hubungan antara bentuk bahasa dengan objek atau sesuatu (hal) yang diacunya". Bentuk itu menghasilkan makna atau objek. Contoh: Ia membaca kalimat.

Kata menulis merupakan bentuk bahasa yang berupa kata kerja, jadi kata menulis maknanya melakukan pekerjaan menulis. Kata menulis termasuk kata kerja transitif aktif. Sedangkan menurut Aminuddin (2008:52) yang dimaksud dengan makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Hubungan bahasa dengan dunia luar itu menghasilkan makna yang dapat dimengerti oleh para pemakai bahasa. Dari keterangan tersebut penulis berpendapat bahwa makna merupakan hasil hubungan di dalam belajar bahasa yang digunakan untuk

menyampaikan sesuatu hal sehingga dapat saling dimengerti.

Hubungan Makna

Chaer (2009:83) mengatakan: seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupannya makna (hiponim), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya.

Menurut Kosasih (2003:172), hubungan makna berarti maksud suatu kata atau isi suatu pikiran yang diartikan sebagai hubungan atau lambang bahasa, baik itu berupa ujaran ataupun tulisan maupun hal atau barang yang dimaksud.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa ini dapat berupa kata, frase, kalimat, dan hubungan semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan, ketercakupannya, kegandaan atau kelebihan makna.

Jenis-jenis Hubungan Makna

Menurut Pateda (1996:200) dan Soedjito (1990:76), hubungan makna dibagi menjadi lima jenis, yaitu: (1) antonim; (2) hiponim; (3) homonim; (4) polisemi; (5) sinonim. Sedangkan Chaer (2009:83) menjelaskan bahwa hubungan makna dibagi tujuh jenis, yaitu: (1) kesamaan makna (sinonim);

(2) kebalikan makna (antonim); (3) kegandaan makna dalam kalimat (polisemi); (4) ketercakupannya makna (hiponim dan hipernim); (5) kelainan makna (homonim, homofon, homograf); (6) kelebihan makna (redundansi); kegandaan makna dalam frase atau kalimat (ambiguitas). Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengacu pada pembagian jenis-jenis hubungan makna menurut pendapat Chaer. Pembagian jenis-jenis hubungan makna yang diungkapkan Chaer, sesuai dengan aspek hubungan makna yang dipelajari di SMK. Aspek hubungan-hubungan makna yang dipelajari di SMK adalah sinonim; antonim; homonim, homofon, homograf; hiponim dan hipernim; serta polisemi. Berikut ini akan diuraikan lebih jelas mengenai sinonim, antonim, homonim, homofon, homograf, hiponim dan hipernim, serta polisemi.

Pengertian Kalimat

Alwi (2013 : 254) dalam buku *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia* mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titi nada, disela oleh jeda, sedangkan dalam wujud tulisan (berhuruf latin), kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya dan sementara itu disertakan dengan berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik dua, sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa faktor

adanya 'pikiran yang utuh' harus tercermin dalam batasan kalimat. Artinya, kalimat yang bagaimanapun bentuknya, berapa pun jumlah katanya, yang mutlak harus dimiliki kalimat adalah adanya pikiran yang utuh.

Unsur-unsur Kalimat

Menurut pendapat Alisjahbana (1981:78), fungsi sintaksis tersebut dalam bahasa Indonesia dapat dibagi dalam tiga tataran, yaitu: (1) tataran fungsi, (2) tataran kategori, dan (3) tataran peran. Istilah seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan termasuk dalam tataran fungsi. Istilah kata benda, kata kerja, kata sifat termasuk dalam tataran kategori (kelas kata). Sedangkan istilah seperti pelaku, penderita, penerima, aktif, pasif, dan sebagainya termasuk dalam tataran peran. Jadi, dapat dikatakan bahwa kalimat terdiri atas unsur-unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sekurang-kurangnya sebuah kalimat terdiri atas unsur subjek dan predikat.

Berdasarkan strukturnya, kalimat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) Kalimat sederhana, (2) Kalimat Luas, dan (3) Kalimat gabung. Ketika membahas berkaitan dengan struktur kalimat, tentu akan membahas tentang jenis kalimat. Menurut (Razak, 1985:16), kalimat dapat dibedakan atas beberapa jenis. Pembagian jenis kalimat tersebut dibedakan berdasarkan beberapa macam. Finoza (2008:137) menjelaskan bahwa kalimat dapat dibeda-bedakan menjadi beberapa jenis menurut (a) jumlah klausa pembentuknya, (b) fungsi isinya, (c) kelengkapan unsurnya, dan (d) susunan subjek predikatnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2010:289) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta - fakta, sifat-sifat serta hubungan yang diselidiki. Metode ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menggambarkan kemampuan memahami hubungan makna dalam kalimat.

Penentuan besarnya jumlah sampel dalam penelitian ini, penulis berpatokan kepada pendapat Suharsimi Arikunto (2006 : 131) yang menyatakan bahwa, "Apabila subjeknya besar berjumlah 100 atau lebih, maka subjek penelitian yang diambil sebagai sampel berkisar 10% sampai 15% atau 20%-25% atau lebih."

Mengacu pada pendapat Arikunto di atas, yang mengatakan bahwa, bila jumlah populasi di dalam penelitian besar, maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian ini ditetapkan besarnya sampel sebanyak 15%, jadi jumlah sampelnya adalah $25\% \times 218 = 54$ orang siswa.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Stratified Proportional Random Sampling*. Penggunaan teknik ini dilakukan karena populasinya heterogen (majemuk). Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan *Stratified Proportional Random Sampling* sebagai berikut. Dari populasi sebanyak 218 siswa

ditetapkan sampel $25\% \times 218 = 54$ siswa. Kemudian nilai siswa dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data kemampuan siswa dalam memahami relasi makna dalam kalimat. Adapun jenis tes yang digunakan adalah teknik tes objektif. Tes tersebut berupa pilihan ganda berjumlah 50 soal dengan empat alternatif jawaban/ pilihan A, B, C, D, skor tiap soal 1, apabila seluruh jawaban benar maka skornya adalah 50. Jadi jika seluruh soal dijawab dengan benar maka skor yang diperoleh siswa adalah 50 dikalikan 2 jadi total skor yang diperoleh siswa adalah 100. Dengan waktu yang disediakan 90 menit. Teknik pelengkap yang dipergunakan untuk melengkapi data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Memahami Hubungan Makna dalam Kalimat

Tingkat kemampuan memahami hubungan makna dalam kalimat siswa kelas XI Semester Genap SMK Persada Bandar Lampung, sampel dibagi menjadi lima kategori yaitu sampel yang memiliki tingkat kemampuan baik ada 11 siswa atau 20 %, sampel yang memiliki tingkat kemampuan cukup ada 39 siswa atau 72%, sampel yang memiliki tingkat kemampuan kurang ada 4 siswa atau 8%. Tidak ada sampel yang memiliki tingkat kemampuan baik sekali dan gagal. Berdasarkan jumlah seluruh skor siswa diperoleh jumlah

sebesar 3704 dari 54 siswa dan nilai rata-rata sebesar 68,59.

Kemampuan Memahami Sinonim

Kemampuan memahami sinonim berada dalam kategori baik dengan prosentase penguasaan rata-rata sebesar 77 %. Sampel yang berada dalam kategori baik sekali ada 9 siswa atau 16,67 %. Sampel yang berada dalam kategori baik ada 27 siswa atau 50%. Sampel dengan kategori cukup ada 16 siswa atau 29,63%. Sampel yang berada dalam kategori kurang ada 2 siswa atau 3,70%. Tidak ada sampel yang berada dalam kategori gagal. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang tidak memperhatikan pada saat di jelaskan sehingga siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga siswa banyak menjawab salah. seperti punakawan adalah sebagai pesuruh, seharusnya sinonim dari punakawan adalah pelayan serta mangkat adaah sebagai pergi dan berangkat, seharusnya sinonim dari mangkat adalah meninggal.

Kemampuan Memahami Antonim

Kemampuan memahami antonim berada dalam kategori cukup dengan prosentase penguasaan rata-rata sebesar 73,59 %. Sampel yang memiliki kemampuan baik sekali ada 17 siswa atau 31,48%. Sampel yang memiliki kemampuan baik ada 14 siswa atau 25,93%. Sampel yang memiliki kemampuan cukup ada 16 siswa atau 29,63. Sempel yang memiliki kategori kurang ada 7 siswa atau 12,96%. Tidak ada sampel yang memiliki kemampuan gagal. Hal ini disebabkan oleh banyak siswa menjawab salah karena siswa

menjawab antonim kembar, sedangkan antonim kembar adalah antonim terbatas pada dua unsur saja. Sedangkan jawaban yang benar adalah antonim bertingkat karena antara dua kata yang berawanan terdapat tingkatan-tingkatan. Ada pula siswa menjawab non antagonis, sedangkan non antagonis merupakan bukan sebuah antonim. Antonim dari antagonis merupakan protagonis.

Kemampuan Memahami Homonim

Kemampuan memahami homonim berada dalam kategori cukup dengan prosentase penguasaan rata-rata sebesar 73,70%. Sampel yang berada dalam kategori baik sekali ada 4 siswa atau 7,41%. Sampel yang berada dalam kategori baik ada 25 siswa atau 46,29%. Sampel yang berada dalam kategori cukup ada 18 siswa atau 33,33 %. Sampel yang berada dalam kategori kurang ada 4 siswa atau 7,41 %. Sampel yang berada dalam kategori gagal ada 3 siswa atau 5,56%. Hal ini disebabkan karena banyak siswa yang tidak memperhatikan pada saat di jelaskan sehingga siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga siswa banyak menjawab salah siswa banyak mengartikan kambing hitam adalah sebagai homonim, seharusnya homonim dari pertanyaan diatas adalah kopi dan mengkopi dan ada pula terjadi kesalahan pada jawaban siswa yaitu sebelum apel ia membeli apel terlebih dahulu. Seharusnya jawaban yang benar adalah saya tidak bisa mengambil bisa ular itu.

Kemampuan Memahami Homofon

Kemampuan memahami homofon berada dalam kategori baik dengan prosentase penguasaan rata-rata sebesar 72,18%. Sampel yang berada dalam kategori baik sekali ada 23 siswa 42,59%. Sampel yang berada dalam kategori baik ada 11 siswa atau 20,37%. Sampel yang berada dalam kategori cukup ada 9 siswa 16,67 %. Sampel yang berada dalam kategori kurang ada 8 siswa atau 14,81%. Sampel yang berada dalam kategori gagal ada 3 siswa atau 5,56%. Hal ini disebabkan karena banyak siswa yang tidak memperhatikan pada saat di jelaskan sehingga siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga siswa banyak menjawab salah siswa banyak menjawab pemuda yang memakai pakaian perang itu berambut pirang. Seharusnya jawaban yang benar bang Ali bekerja di bank yang dekat dengan rumahnya dan jawaban siswa berkaitan dengan soal tang sebagai alat dapur .Seharusnya jawaban yang benar adalah tang sebagai alat untuk membuka.

Kemampuan Memahami Homograf

Kemampuan memahami homograf berada dalam kategori kurang dengan prosentase penguasaan rata-rata sebesar 50,35 %. Sampel yang berada dalam kategori sangat baik ada 3 siswa atau 5,56%. Sampel yang berada dalam baik ada 12 siswa atau 22,22%. Sampel yang berada dalam kategori cukup ada 20 siswa atau 37,04%. Sampel yang berada dalam kategori kurang ada 12 siswa atau 22,22%. Sampel yang berada dalam kategori gagal ada 7 siswa atau 12,96%.

Hal ini dikarenakan banyak siswa yang tidak memperhatikan pada saat di jelaskan sehingga siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga siswa banyak menjawab salah siswa pada masa itu media massa belum semaju sekarang. Seharusnya jawaban yang benar adalah kemarin tanggal 6 september gigi adik tanggal.

Kemampuan Memahami Hiponim

Kemampuan memahami hiponim berada dalam kategori baik dengan prosentase penguasaan rata-rata sebesar 77,74%. Sampel yang berada dalam kategori sangat baik ada 10 siswa atau 18,52%. Sampel yang berada dalam kategori baik ada 21 siswa atau 38,89%. Sampel yang berada dalam kategori cukup ada 16 siswa atau 29,63%. Sampel yang berada dalam kategori kurang ada 7 siswa atau 12,96%. Tidak ada sampel yang berada dalam kategori gagal. Hal ini terjadi karena ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan pada saat di jelaskan sehingga siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga siswa banyak menjawab salah siswa menjawab lele dumbo, lele lokal. Seharusnya jawaban yang benar adalah tuna, bandeng, lele, dan kakap.

Kemampuan Memahami Hipernim

Kemampuan memahami hipernim berada dalam kategori cukup dengan prosentase penguasaan rata-rata sebesar 62,33%. Sampel yang berada dalam kategori sangat baik ada 3 siswa atau 5,56%. Sampel yang berada dalam kategori baik ada 11 siswa atau 20,37%. Sampel yang berada dalam kategori cukup ada 19 siswa atau

35,18%. Sampel yang berada dalam kategori kurang ada 11 siswa atau 20,37%. . Sampel yang berada dalam kategori gagal ada 10 siswa atau 18,52%. Hal ini disebabkan oleh sebagian siswa yang tidak memperhatikan pada saat di jelaskan sehingga siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga siswa banyak menjawab salah siswa menjawab sapi, kambing, gajah adalah binatang. Seharusnya jawaban yang benar adalah sapi, kambing, gajah adalah hewan mamalia.

Kemampuan Memahami Polisemi

Kemampuan memahami polisemi berada dalam kategori kurang dengan prosentase penguasaan rata-rata sebesar 59,62%. Sampel yang berada dalam kategori baik sekali ada 1 siswa atau 1,85%. Sampel yang berada dalam kategori baik ada 8 siswa atau 14,81 %. Sampel yang berada dalam kategori cukup ada 23 siswa atau 42,59 %. Sampel yang berada dalam kategori kurang ada 14 siswa atau 25,94 %. Sampel yang berada dalam kategori gagal ada 8 siswa atau 14,81%. Hal ini disebabkan oleh sebagian siswa yang tidak memperhatikan pada saat di jelaskan sehingga siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga siswa banyak menjawab salah siswa menjawab Penjaga gawang memiliki mental baja itu, menangkap bola yang mental dari tiang gawang .Seharusnya jawaban yang benar adalah Telah lima kali saya melarang mandi di kali yang dalam itu.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. Ke- kemampuan memahami

hubungan makna dalam kalimat secara keseluruhan berada dalam kategori cukup baik dengan skor rata-rata 68,59. Namun berdasarkan penilaian hasil tes siswa per aspek terdapat skor yang rendah pada aspek homograf dan polisemi. Sedangkan skor yang tinggi terdapat pada aspek sinonim, antonim, homonim, homofon, hiponim dan hipernim. Adapun prosentase rata-rata tingkat kemampuan memahami relasi makna dalam kalimat pada aspek sinonim, antonim, homonim, homofon, homograf, hiponim; hipernim, dan polisemi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.

Tingkat Kemampuan Memahami Hubungan Makna Kata per aspek

No	Aspek	Rata-rata	Tingkat
1	Sinonim	77	Baik
2	Antonim	73,59	Cukup Baik
3	Homonim	73,70	Cukup Baik
4	Homofon	72,18	Cukup Baik
5	Homograf	50,35	Kurang Baik
6	Hiponim	77,74	Baik
7	Hipernim	62,33	Cukup Baik
8	Polisemi	59,62	Kurang Baik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan atau dikemukakan hal-hal sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan, tingkat kemampuan memahami hubungan makna dalam kalimat siswa kelas XI semester Genap SMK Persada Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013 dikategorikan cukup dengan skor rata-rata sebesar 68,59.

2. Untuk masing-masing aspek, tingkat kemampuan siswa sebagai berikut.
 - a. Tingkat kemampuan memahami sinonim berada dalam kategori baik dengan prosentase rata-rata sebesar 77%.
 - b. Tingkat kemampuan memahami antonim berada dalam kategori cukup dengan prosentase rata-rata 73,59 %.
 - c. Tingkat kemampuan memahami homonim berada dalam kategori cukup dengan prosentase rata-rata sebesar 73,70%.
 - d. Tingkat kemampuan memahami homofon berada dalam kategori cukup dengan prosentase rata-rata sebesar 72,18 %.
 - e. Tingkat kemampuan memahami homograf berada dalam kategori kurang dengan prosentase rata-rata sebesar 50,35 %.
 - f. Tingkat kemampuan memahami hiponim berada dalam kategori baik dengan prosentase rata-rata sebesar 77,74 %.
 - g. Tingkat kemampuan memahami hipernim berada dalam kategori cukup dengan prosentase rata-rata sebesar 62,33 %.
 - h. Tingkat kemampuan memahami polisemi berada dalam kategori kurang dengan prosentase rata-rata sebesar 59,62 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. (1981). *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia II*. [Cetakan I, 1949]. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan, dkk. (2013). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. (2008) *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. (2009). *Semantik bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Rineke Cipta
- Finoza, Lamuddin (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Kosasih. (2003). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Pateda, Mansoer. (1996). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Razak, Abdul. (1985). *Kalimat Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2010). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

